

B A B II

BIOGRAFI HAJI AGUS SALIM

A. Latar Belakang Kehidupan dan Pendidikan Haji Agus Salim

Kota Gadang, Bukittinggi-Sumatera Barat, adalah tempat kelahiran Haji Agus Salim. Suatu daerah yang dikenal sebagai tempat asal orang-orang terpelajar Minangkabau, yang penduduknya terkenal patuh beribadah.¹ Adapun Masyarakat Minangkabau sendiri telah dikenal orang sebagai masyarakat yang hidup dalam kungkungan adat yang kuat, sementara itu agama Islam mempunyai akar yang teramat kuat di kalangan mereka.²

Haji Agus Salim lahir pada tanggal 8 Oktober 1888, dari lingkungan keluarga bangsawan. Ibunya Siti Zaenab, mempunyai keturunan dari keluarga Pemuka agama. Sementara itu ayahnya, Sutan Muhammad Salim seorang Bumi Putra yang memegang jabatan cukup tinggi dan terhormat, sebagai seorang Kepala Jaksa di Riau.³

Sebenarnya, nama kelahiran Haji Agus Salim adalah Mashudul Haq, sebuah nama yang diberikan oleh ayahnya, di-

¹ Dep. Sos. RI., Pahlawan Pergerakan Nasional, Badan Pembinaan Pahlawan Pusat, Jakarta, 1976, hlm. 116.

² Panitia Buku Peningatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, Seratus Tahun Haji Agus Salim, Sinar Harapan, Jakarta, 1984, hlm. 33.

³ Mukayat, Haji Agus Salim, The Grand Old Man of Indonesia, Dep. P dan K Proyek Buku Terpadu, Jakarta, 1985, hlm. 2.

harapkan agar anaknya kelak menjadi tokoh pembela kebenaran, sesuai dengan arti kata nama tersebut.⁴ Akan tetapi, penggunaan nama tersebut tidaklah biasa digunakan, karena dari sejak kecilnya beliau sering dipanggil "Gus" "Den Bagus" (sebagai sebutan bagi Putra bangsawan) oleh pembantunya yang berasal dari Jawa. Maka panggilan "Gus"-pun sering digunakan, bahkan gurunya sering memanggil dengan "August", dari kebiasaan ini selanjutnya berganti Agus Salim.⁵

Agus Salim adalah putra kelima dari 15 putra Sutan Muhammad Salim dengan tiga orang istrinya. Sutan Muhammad Salim, pernah empat kali menikah, karena telah pernah menjalani duda tiga kali. Istri pertamanya meninggal tanpa memberi keturunan dan dari ketiga istrinya tersebut mempunyai keturunan 15 orang yaitu ;

1. Siti Jawahit
2. Siti Sa'adah
3. Siti Syari'ah
4. Jacob Salim
5. Mashudul Haq (Agus Salim)
6. Abdur Razak Sakhir
7. Salimatun Nurunnahar
8. Mahyudin Badrul Alam (Bay Salim)

⁴Panitia Buku Peringatan Haji Agus Salim, Op.Cit., hlm. 36.

⁵Untung S., Mengikuti Jejak Haji Agus Salim Dalam Tiga Zaman, PT. Rosda Jaya Putra, Jakarta, 1987, hlm. 1.

9. Moh. Mohdlar Sinadjoedin Salim
10. Siti Danilah
11. Abdul Kholid Salim
12. Kamariatul Zakiyah
13. Idalia Kamaliatul Badria Salim
14. Al-Ghazi
15. Abdur Rakhman. ⁶

Sebagai keturunan dari keluarga yang mempunyai kedudukan tinggi dan terhormat, maka terbukalah kesempatan seluas-luasnya bagi Agus Salim untuk mendapatkan pendidikan. Untuk itu, sewaktu Agus Salim mencapai usia sekolah, beliau disekolahkan oleh ayahnya pada ELS (Europeesche Lagere School) tahun 1891. Meskipun beliau lahir dan dibesarkan di tengah-tengah keluarga bangsawan, namun status sosial yang terhormat tersebut, tidak mempengaruhi watak serta sifat-sifat Agus Salim. Dalam pergaulan dengan teman-temannya sekolah, Agus Salim memandang sebagai berkedudukan sama, baik mereka itu dari kalangan bumi putra atau dari kalangan kulit putih. Selain itu, Agus Salim ^{di kenal} mempunyai otak yang cerdas, pandangan yang luas serta kemauan yang keras. Karena itu pada tahun 1898, Agus Salim dapat menamatkan ELS dengan predikat juara. ⁷

⁶Ibid., hlm. Lampiran. Lihat; Panitia Buku Peringatan, Op.Cit., hlm. 28.

⁷Mukayat, Op.Cit., hlm. 3-4. Lihat juga; Untung; Op.Cit., hlm. 2-3.

Pada tahun 1898, Agus Salim di sekolahkan pada HBS (Hoogore Burger School), setingkat SMP dan SMA di Batavia. Sebagaimana di ELS, maka pada HBS pun beliau berhasil menyelesaikan dengan hasil yang menggebirakan.⁸ Tetapi keinginan Agus Salim untuk melanjutkan pendidikannya pada Perguruan Tinggi terpaksa kandas, karena permohonan ayahnya untuk mendapatkan Bea siswa bagi Agus Salim pada Pemerintah Belanda tidak di kabulkan. Selain usaha ayahnya tersebut, juga terdapat permohonan dari seorang putri bumi putra bermama Raden Ajeng Kartini, yang menginginkan agar subsidi yang telah ia peroleh, diberikan kepada Agus Salim. Namun demikian, oleh Pemerintah Hindia Belanda, permohonan tersebut ditolak. Karena menurut Belanda, Subsidi tersebut diberikan secara pribadi kepada Kartini dan juga pada Roekmini yang tidak dapat di operkan begitu saja kepada orang lain.⁹

Setelah mengalami kegagalan tersebut, maka untuk menghilangkan kekecewaannya beliau kembali ke daerahnya, dan bekerja sebagai Penterjemah pada tahun 1903. Pada tahun 1904 beliau pindah bekerja di sebuah Perusahaan Pertambangan batu bara partikelir di Indragiri. Kemudian di tahun 1906, beliau mendapat tawaran dari Belanda untuk bekerja

⁸ ibid.

⁹ Sitisoesmandari Soeroto, Kartini Sebuah Biografi, Gunung Agung, Jakarta, 1983, hlm. 344.

pada Konsulat Belanda di Jeddah Arab Saudi selama 5 tahun.

Kontrak kerja selama lima tahun di Jeddah ini, merupakan awal pengalaman Agus Salim dalam memperoleh pengetahuan baik bahasa Arab maupun pengetahuan agama Islam. Dari pengetahuan bahasa yang beliau peroleh melalui Syeh Ahmad Khatib (paman beliau yang menetap dan menjadi guru agama di Jeddah ketika itu), Selanjutnya beliau dapat memplajari karya-karya Pemikir Islam modern seperti "Al-Urwatul Wusqâ" sebuah mejalah yang memuat pemikiran-pemikiran Jamaluddin Al-Afghani (1838-1897) dan Mohammad Abduh (1849-1905) yang sangat berpengaruh terhadap kebangkitan umat Islam.

Diantara pemikiran Jamaluddin al-Afghani yang mempengaruhi Agus Salim adalah ide pembaharuannya yang berdimensi ke dalam dan ke luar. Pembaharuan ke dalam, untuk membebaskan hati dan pikiran umat dari tahayyul, masa bodoh dan fasifisme. Sementara pembaharuan keluar bersifat pertahanan dan persatuan umat Islam, yang selanjutnya menjadikan politik lewat Pan-Islamisme, untuk menentang imperialisme dan penetrasi Eropah.¹⁰ Sedangkan ide-ide pembaharuan Mohammad Abduh yang mempengaruhi Agus Salim adalah dalam memberantas kejumudan di kalangan umat Islam untuk mewujudkan masyarakat Islam yang dinamis.¹¹

¹⁰ Ahmad Syafi'i Ma'arif, Islam dan Masalah Kenegaraan, LP3ES, Jakarta, 1985, hlm. 44.

¹¹ Harun Nasution, Pembaharuan Dalam Islam, Bulan-Bintang, Jakarta, 1986, hlm. 62.

Hal itu dapat diketahui juga dari pengakuan beliau sebagaimana berikut :

"..... semasa itu keislamanku seolah-olah bawaan kebangsaan saja dan bukanlah menjadi agama keyakinan yang bersungguh-sungguh. Tetapi selama lima tahun di Saudi Arabia saya lima kali naik haji, dan bertambah dalam sikap saya dalam agama, dari pada tidak percaya menjadi syak, dan dari syak menjadi yakin mengakui keadilan Allah dan agama Allah"¹²

Pada tahun 1911 Agus Salim kembali ke Indonesia dan berniat untuk mengembangkan agama serta mencerdaskan bangsanya. Maka pada tahun 1912 Agus Salim mendirikan Hollands Inlandse School (HIS), yaitu sebuah sekolah dasar untuk anak bumi putra. Penekanan pada sekolah ini adalah pendidikan ke bangsaan yang bertujuan supaya mereka tidak lagi merasa rendah diri sebagai anak bumi putra. Kemudian beliau dinikahkan pada seorang gadis kelahiran kota Gadang (6 Desember 1893), bernama Zaenatun Nahar pada tanggal 12 Agustus 1912.¹³

Adapun putra beliau dari hasil pernikahannya dengan Zaenatun Nahar ini, dikaruniai oleh Allah delapan putra. Masing-masing dari mereka itu adalah :

1. Theodora Atia
2. Yusuf Taufik
3. Violet Hanifah

¹² Deliar Noer, Gerakan Modern Islam di Indonesia 1900-1942, LP3ES, Jakarta, 1985, hlm. 123.

¹³ Mukayat, Op.Cit., hlm. 8.

4. Maria Zenobia
5. Ahmad Sjauket (telah gugur dalam Revolusi fisik pada tahun 1946)
6. Imam Basri
7. Siti Asiyah
8. Mansjur Abdul Rahman Sidik.¹⁴

Kesemua putra-putri Agus Salim ini, pependidikannya langsung ditangani sendiri yang dilaksanakan di dalam keluarga dan tidak mengirimkan putra-putrinya ke sekolah negeri, kecuali putranya yang bungsu yang bersekolah sewaktu Indonesia merdeka. Hal ini adalah wujud dari pendiriannya, dimana beliau sangat anti terhadap Belanda.¹⁵

Dari latar belakang serta pengalaman pendidikan beliau ini, khususnya semasa berada di Jeddah (Saudi Arabia), maka dapatlah dikatakan bahwa pengalaman dan pengetahuannya sangatlah membentuk kepribadian Agus Salim, baik itu yang bersifat sosial maupun pengetahuan tentang agama Islam.

B. Aktifitas Agus Salim dalam Percaturan Politik di Indonesia

Adalah wajar kiranya, apabila pada saat terakhir dari kehidupan Agus Salim muncul berbagai kenangan serta penghargaan yang disampaikan terhadap tokoh pejuang kemere-

¹⁴Ibid., hlm. 13.

¹⁵Ibid., hlm. 15.

dekaan Indonesia ini, yang pernah mendapat gelar atau julukan "Orang Tua Besar" (The Grand Old Man)-nya Indonesia.¹⁶

Hal ini cukup beralasan, karena kiprah beliau sepanjang hayatnya ditumpahkan untuk kesejahteraan rakyat Indonesia, baik pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia dan pengabdianya semasa Indonesia merdeka.

Pada masa perjuangan kemerdekaan Indonesia misalnya peran serta Agus Salim ini dimulai dengan bergabungnya di dalam Organisasi Sarekat Islam. Dalam Organisasi ini, Agus Salim tampil sebagai Pimpinan Sarekat Islam bersama dengan Tjokroaminoto, Abdul Moeis. Mereka telah berhasil memimpin Sarekat Islam sebagai Organisasi yang memperjuangkan kedudukan rakyat khususnya umat Islam Indonesia dalam bidang ekonomi, sosial, keagamaan serta politik yang penekanannya kepada upaya mewujudkan kemerdekaan dari cengkeraman Kolonial Belanda.¹⁷

Selain aktif dalam Sarekat Islam, Agus Salim juga telah merintis bagi kebangkitan pemuda Islam. Perkumpulan - perkumpulan pemuda umumnya, telah ada sejak berdirinya BU. (Budi Utomo) tahun 1908 dengan identitas ke-Jawaan bagi level terpelajar. Kemudian pada tahun 1915, berdiri Triko Dharmo, perkumpulan Jawi yang mempunyai semboyan Shakti-

¹⁶Ibid., hlm. 80.

¹⁷Redaksi, Ummat Islam Indonesia Antara Perjuangan-Politik dan politik Perjuangan, Al-Muslimun, no.205 tahun XVII April 1987, hlm. 61-62.

Boedi-Bhakti, yang selanjutnya menjadi Jong Java pada tahun 1918. Seiring dengan perubahan tersebut, maka muncullah berbagai Jong-jong daerah lain bahkan juga Organisasi yang ruang lingkungnya lebih sempit. Misalnya Jong Bagalen. Sementara itu, pemuda-pemuda muslim yang berasal dari Jawa dan Madura secara otomatis tergabung dalam Jong Java.

Permasalahan yang timbul pada waktu itu adalah mengenai pendidikan agama bagi anggota mereka yang beragama Islam. Mereka ini membutuhkan pendidikan agama Islam dan menghendaki diadakan di dalam Jong Java, karena itu pada kongres Jong Java ke-7 tahun 1924, salah seorang anggotanya, Raden Syamsurizal mengusulkan agar Jong Java mengadakan kursus agama khususnya bagi anggotanya yang muslim. Namun berdasarkan hasil pemungutan suara dalam kongres tersebut, ternyata usulan Syam tidak diterima. Dari kegagalan mereka ini, selanjutnya Agus Salim menggerakkan mereka dan merintis mendirikan Organisasi Pemuda Islam. Dengan dibantu oleh Samsurizal dan Wiwoho, maka pada tanggal 1 Januari 1925, didirikanlah Jong Islamiten Bond (JIB). selanjutnya posisi Agus Salim adalah sebagai pembina dan bahkan menurut Mr. Muhammad Roem, bahwa Haji Agus Salim menjadi semacam "Bapak Spiritualisme" bagi Organisasi tersebut.¹⁸

Selain kegiatan tersebut diatas, Agus Salim juga terlibat dalam dunia Media Pers. Agus Salim terjun pertama

¹⁸Ridwan Saidi, Pemuda Islam Dalam Dinamika Politik Bangsa 1925 - 1984, CV. Rajawali, Jakarta, 1984, hlm. 97.

kali dalam dunia Pers sejak tahun 1917, dan beliau memangku jabatan sebagai wakil redaksi harian Neraca, sebuah surat kabar harian resmi pada waktu itu.²¹

Keberadaan surat kabar pada saat itu, mempunyai peranan yang cukup penting, terutama dalam penyampaian informasi tentang perkembangan politik kepartaian serta seruan-seruan terhadap persatuan dalam rangka menghadapi Kolonial Belanda. Seperti halnya surat kabar "Bintang Timoer" yang sebagian besar memuat tentang aktifitas partai Sarekat Islam yang cukup berwibawa saat itu.²²

Mengingat pentingnya penyampaian informasi tersebut selanjutnya Agus Salim aktif menayangkan karya-karya penanya pada surat kabar serta majalah lain yang ada waktu itu seperti : Neraca, Mustika, Fajar Asia, Hindia Baroe, Keng Po, Dunia Islam, Het Licht, Pujangga Baroe, Hikmah, Mimbar Agama, Moslemse Reveil, Indonesia Revue, Bintang Timoer.²³

Pada masa menjelang berakhirnya pemerintahan Kolonial Belanda, Agus Salim mencoba menarik diri dari kalangan politik. Karena suasana politik Indonesia waktu itu dipenuhi dengan konflik-konflik dan pertentangan-pertentangan di antara saudara-saudara sendiri.

Suasana tersebut berkaitan dengan perpecahan-perpe-

²¹ Dep. P dan K, Sejarah Nasional Indonesia, NV. Masa Bandung, 1981, hlm. 32.

²² Soebagjo IN, Jagad Wartawan Indonesia, harian "Berita Buana", Selasa 15 Nofember 1977, hlm. 1.

²³ Mukayat, Op.Cit., hlm. 48.

cahan yang terjadi pada Partai Sarekat Islam Indonesia yang pada tahun 1939 telah pecah menjadi empat, yaitu :

1. Partai Sarekat Islam Indonesia
2. Partai Sarekat Islam Kartosuwiryo
3. Partai Islam Indonesia Sukiman
4. Penyedat Haji Agus Salim.²⁴

Sehubungan dengan rencana Husni Thamrin untuk membentuk Badan Konsentrasi Nasional, ternyata Partai Sarekat Islam Abikusno tidak mau mendukung apabila Partai Penyedar-nya Agus Salim juga turut di dalamnya. Demikian juga dengan Gerindo, juga tidak bersedia ikut Badan Konsentrasi Nasional bila Muhammad Yamin diikuti sertakan. Maka pada tanggal 21 Mei 1939 lahirlah GAPI (Gabungan Politik Indonesia), dan yang menjadi sekretaris adalah Abikusno, Husni Thamrin dan Amir Syarifuddin.²⁵

Karena pergerakan Penyedar tidak diikuti sertakan, maka Agus Salim mulai menyangsikan kelangsungan hidup Partai Politik yang hanya berebut kursi dalam dewan-dewan, misalnya Dewan Rakyat yang ada pada pertengahan tahun 1930-an, demikian juga wibawa maupun pengaruh Partai terlalu kecil di mata rakyat. Hal inilah yang menyebabkan gerakan Penyedar tidak setuju membawa dan menggunakan nama Partai, apalagi nama bangsa Indonesia dalam suatu Perikatan yang hanya meng

²⁴Ibid., hlm.52.

²⁵Ibid., hlm.53.

himpun beberapa orang tokoh, yang hanya menghendaki pikirannya sendiri tanpa memperdulikan yang lain, sehingga melupakan ciri musyawarah dan mufakat. Untuk itu gerakan Penye-
dar Agus Salim menolak GAPI dan bertekad bekerja dalam lingkungan rakyat, bersama rakyat dan demi kepentingannya rakyat.²⁶

sebagai wujud dari tekadnya bekerja pada lingkungan rakyat tersebut, adalah untuk selanjutnya, kegiatan Agus Salim disalurkan lewat ceramah-ceramah, misalnya melalui radio NIROM (Nederlands Indische Radio Omroep Maatschapi) dan PPRK (Perkumpulan Pemancar Radio Ketimuran), yang ini berlangsung sampai dengan tahun 1942.²⁷

Pada tahun 1942, sehubungan dengan berakhirnya Pemerintahan Belanda yang ditandai dengan Penyerahan Hindia Belanda pada tentara Jepang, maka Agus Salim membubarkan pergerakan Penye-
dar yang selama ini di non aktifkan.²⁸ Hal ini disebabkan karena masa pendudukan Jepang, semua Partai yang bersifat politik, mendapat larangan keras bahkan tak diperbolehkan sama sekali.

Pada masa pendudukan Jepang ini, semua kegiatan pergerakan Nasional Indonesia dikendalikan oleh Jepang. Hal

²⁶Ibid., hlm. 54

²⁷Ibid., hlm. 55. Lihat; Panitia Peringatan Buku Seratus Tahun Haji Agus Salim, Op. Cit., hlm. 84.

²⁸Lihat; Loc. Cit.

ini ditujukan untuk membantu Jepang dalam menghadapi Asia Timur Raya, sebagaimana progaganda yang dilancarkan Jepang bahwa, Jepang mengorbankan perang Asia Timur Raya untuk membebaskan seluruh Asia dari penjajahan Barat dan mempersatukannya di dalam lingkungan kemakmuran bersama Asia Timur Raya, di bawah pimpinan Jepang, Jepang mendirikan... "Pergerakan Tiga A" dengan semboyan : Nippon Cahaya Asia Nippon pelindung Asia, Nippon Pemimpin Asia. Pergerakan ini bertujuan menanamkan semangat pro Jepang, yang meminta dukungan kerjasama dengan tokoh-tokoh Nasionalis seperti, Ir. Soekarno dan Mohammad Hatta.²⁹

Oleh tokoh-tokoh tersebut, "Pergerakan Tiga A" ini dimanfaatkan sebagai sarana menghimpun perjuangan rakyat Indonesia untuk mencapai kemerdekaan. Untuk itu pergerakan ini dinilai tidak memberikan keuntungan bagi Jepang, maka di bubarkan. Sebagai gantinya adalah dibentuk "Pusat Tenaga Rakyat" (Putera) yang diresmikan pada 1 Maret 1943.³⁰ Pada masa ini, Agus Salim kembali turut dalam kalangan politik dengan bergabung dengan "Putera" yang dipimpin oleh empat serangkai, yaitu ; Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, K.H. Mas Mansur dan Ki Hajar Dewantoro.³¹

Sebagaimana kehadiran "Pergerakan Tiga A", kehadiran "Putera-pun" juga dinilai tidak memberikan hasil bagi

²⁹Dep. P dan K., Op.Cit., hlm. 63.

³⁰Ibid., hlm. 64.

³¹Ibid.,

Jepang bahkan sebaliknya. Maka pada tahun 1944, Jepang mendirikan "Jawa Kokokai" (Himpunan Kebaktian Jawa), yang kemudian menjadi Organisasi resmi yang langsung di bawah pengawasan Pemerintah Jepang sendiri. Sementara itu Organisasi Islam yang dinilai tidak melakukan kegiatan politik, seperti MIAI (Majelis Islam A'la Indonesia) dihargai oleh Jepang. Karena menurutnya, golongan Islamlah yang paling anti Barat. Sebagaimana dengan Perkumpulan-Perkumpulan sebelumnya, maka MIAI-pun mengalami perkembangan yang sama. Pada akhirnya tahun 1943 dengan resmi Organisasi ini dibubarkan, dan diganti dengan bentuk MASYUMI (Majelis Syuro Muslimin Indonesia).

Pada akhir tahun 1944, kedudukan Jepang dalam perang Pasifik mulai terdesak oleh angkatan perang Amerika Serikat. Dalam keadaan terjepit itu, Pemerintah Jepang memberikan kemerdekaan kepada negeri-negeri yang berada pada garis terdepan seperti Birma dan Filipina. Sedangkan Indonesia baru diberikan janji kemerdekaan, mengingat Indonesia masih sangat diharapkan oleh Jepang agar rakyat Indonesia mau membantu menghadapi Serikat, karena mereka juga akan melancarkan serangannya ke Indonesia.

Sehubungan dengan janji tersebut, maka Pemimpin pendudukan Jepang di Jawa membentuk sebuah lembaga yang menangani masalah-masalah persiapan kemerdekaan. Yaitu, BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Persiapan Kemerdekaan Indonesia).³²

³²Ahmad Syafi'i Ma'arif, Op.Cit., hlm. 102.

Badan ini dilantik pada tanggal 28 Mei 1945, di Ketuai oleh Mr. Radjiman Widiadinigrat dan Ici Bangase (orang Jepang) dengan beranggotakan 60 orang, dan Agus Salim adalah merupakam di antara salah satu anggota BPUPKI.³³

Badan Penyelidik Usaha-Usaha Persiapan Kemerdekaan - Indonesia yang berfungsi untuk mempersiapkan tentang dasar negara. Dalam membicarakan masalah ini, terdapat dua kelompok yang mempertahankan dirinya.

Pertama, kelompok yang menghendaki Islam sebagai dasar negara.

Kedua, kelompok yang menghendaki kebangsaan di jadikan sebagai dasar negara.

³³60 orang anggota BPUPKI tersebut adalah; Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta; Mr. Moh. Yamin, Dr. R. Kusumatmodjo, Haji Agus Salim, Abdul Rakhim Pratalikrama, R. Aziz, Ki Hajar Dewantoro, Ki Bagus Hadikusumo, RM. Margono Djojodiningrat, KH. Abdul Halim, KH. Maskur, Soedirman, Prof. Dr. Djojo dinigrat, Prof. Mr. Dr. Soepomo, Prof. Ir. Roseno, Mr. Panji Singgih, Mr. Ny. Maria Ulfa Santoso, R. Roeslan Wongsokusumo, RM. Soerjo, Mr. R. Soesanto Tirtoprodjo, Mr. J. Latuharhary, Liem Kun Hian, Mr. R. Hendropranoto, R. Sukardjo Wirjopranoto, H. Sanusi, A.M. Dasaat, Mr. Tan Eng Ho, Ir. R.M.P. Surahman Tjokrodisurjo, R.A.A. Sumitro Kulupaking Purbonagoro, K.R.M. T.H. Woerjaningrat, Ir. R. Asyar Soetedjonunandar, BPH. Bintoro, AK. Moedzakir, PBH. Poerbojo, R.A.A. Wiranatakusuma, Oey Tiang Tjhu, Ui Tjong How, M. Soetardjo Kartahadikusuma, Mr. A. Soebardjo, Prof. Dr. R. Zaenal Asikinwidjajakusuma, KH. A. Waknid Hasyim, Abikusno Tjokrosoejoso, Parade Harahap, Mr. R.M. Sartono, KH. Mas Mansur, Drs. Koesoemosrodiningrat, Mr. R. Soewandi, P.F. Dahler, D. Sjamsi, Dr. Soekiman, Mr. Wongsanagoro, Ito Iskandardinata, Abdul Kadir, A. Baswedan, Mr. A.A. Maramis, Mr. R. Syamsuddin, yang terakhir adalah Mr. R. Sastroeljono. Lihat : Drs. Mukayat, Loc. Cit.

Sebagai upaya untuk menyatukan dua kelompok tersebut, maka dibentuklah Panitia sembilan yang nantinya akan menghasilkan modus (keepakatan) yaitu Piagam Jakarta, dan Agus Salim termasuk anggotanya.³⁴

Panitia tersebut mempunyai tugas menghimpun, memeriksa serta mengklasifikasikan usulan-usulan yang ada. Selanjutnya, Panitia sembilan tersebut berhasil merumuskan suatu rancangan preambule hukum dasar negara pada tanggal 22 Juni 1945, yang kemudian dikenal sebagai "Piagam Jakarta" atau "The Jakarta Charter".³⁵

Dalam rangka pengupasan masalah undang-undang dasar negara, Agus Salim juga duduk sebagai Panitia yang dipimpin oleh Soekarno. lengkapnya mereka adalah ; A. Maramis, Otto Iskandardinata, Purboyo, Agus Salim, Soehardjo, Ny. Maria Ulfah Santoso, Wakhid Hasyim, Parada Harahap, Tang Eng Hoa, Husein Djajadiningrat, dan Sukiman.³⁶

Sebagai seorang yang mempunyai pengetahuan yang luas tentang bahasa, kembali Agus Salim ditunjuk sebagai Panitia penghalus bahasa, yang mempunyai tugas menyiapkan draf pada Undang-Undang Dasar dan menentukan terminologi, yaitu istilah-istilah modern serta penyusunan suatu tata bahasa norma

³⁴Panitia sembilan orang tersebut adalah; Soekarno, Hatta, Maramis, Abikusno Tjokrosujoso, Kahar Muzdakar, Agus Salim, Ahmad Subarjo, Wakhid Hasyim dan Moh. Yamin. Lihat ; Panitia Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, Op.Cit. p.87.

³⁵Ibid.

³⁶Mukayat, Op.Cit., hlm. 57.

tif dan menentukan kata yang umum bagi bahasa Indonesia. Panitia tersebut terdiri dari tiga orang, yaitu ;Mr. Supomo Haji Agus Salim dan Husein Djajadiningrat.³⁷

Pada masa awal kemerdekaan Republik Indonesia, Agus Salim telah berturut-turut menduduki jabatan-jabatan penting dalam pemerintahan.

Pada masa Kabinet Presidentil, sistem pemerintahanya yang pertama lahir pada tanggal 19 Agustus 1945 Agus Salim diangkat menjadi anggota Dewan Pertimbangan Agung (DPA) yang bertugas menjawab pertanyaan Presiden dan berhak memajukan usul pada pemerintah.³⁸

Pada masa Kabinet Parlementer pertama, dengan Sutan Syahrir sebagai Perdana Menterinya, pernah jatuh pada tanggal 2 Maret 1946, kemudian lahir lagi Kabinet dari Sutan Syahrir II pada tanggal 12 Maret 1946. Pada masa ini Agus Salim mulai berkecimpung secara aktif dalam bidang politik pemerintahan Republik Indonesia. Kemudian pada masa Kabinet Sutan Syahrir ke III, Agus Salim menjabat sebagai Menteri Muda Luar Negeri.³⁹

Sehubungan dengan jabatan beliau sebagai Menteri Luar Negeri tersebut, maka dalam tahun 1947 Agus Salim ditunjuk

³⁷ Ibid.

³⁸ Panitia Buku Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim Op.Cit., hlm. 91.

³⁹ Mukayat, Op.Cit., hlm. 63.

sebagai pimpinan Delegasi Indonesia untuk Inter Asia Relation Conference di New Delhi (India) pada tanggal 23 Maret 1947.⁴⁰

Setelah kemerdekaan Indonesia berhasil diperkenalkan pada dunia luar, maka untuk selanjutnya Indonesia mengirimkan misi-misi persahabatan ke negara-negara Islam dengan di bawah pimpinan Haji Agus Salim.

Keberadaan Haji Agus Salim di atas, cukup penting artinya bagi negara Indonesia. Sehingga negara-negara tersebut mengakui negara Republik Indonesia secara De-Jure. Pada tanggal 10 Juni 1947 Agus Salim menanda tangani persahabatan antara Indonesia dengan Mesir di Kairo. Selanjutnya pada tanggal 2 Juli 1947, Indonesia mengadakan perjanjian diplomatik dengan Syiria, yang selanjutnya juga mengakui secara De-Jure terhadap Republik Indonesia. Begitu juga terhadap Saudi Arabia, perjanjian antara keduanya ini ditanda tangani pada tanggal 21 Nofember 1947, yang kemudian Saudi Arabia mengakui kemerdekaan Republik Indonesia. Misi Agus Salim ini juga sampai pada Kerajaan Yaman dan sampai juga ke Afganistan, dan berakhir pada pertengahan bulan Desember 1949 yang berhasil mendapatkan kedaulatan dari negara-negara Islam.⁴¹

⁴⁰ Panitia Buku Peringatan, Op.Cit., hlm. 90.

⁴¹ Mukayat, Op.Cit., hlm. 66.

⁴² Ibid., hlm. 67.

Pada tanggal 30 Juni 1947, Presiden Soekarno menunjuk Amir Syarifuddin, Soekiman, A.K. Ghani dan Setiadjit mereka bertiga formatur Kabinet Koalisi. Baru pada tanggal 3 Juli 1947 lahirlah Kabinet Amir Syarifuddin yang pertama dan pada masa ini, Agus Salim menjabat sebagai Menteri Luar Negerinya.⁴²

Sehubungan dengan serangan Belanda yang dilancarkan pada agresi pertama terhadap Republik Indonesia, selain di hadapi dengan pertempuran, Indonesia juga menempuh dengan jalan diplomasi di luar negeri. Untuk itu Agus Salim bersama Sutan Syahrir diutus ke Perserikatan Bangsa-Bangsa di New Delhi pada tanggal 12 Agustus 1947. Kedua diplomat itu berhasil membawa Badan Pengawas yang di bentuk PBB, yang terdiri dari Amerika, Australia dan Belgia. Yang kemudian dikenal dengan nama Komisi Tiga Negara (KTN), untuk mengawasi Perjanjian Renville antara Indonesia dengan Belanda.⁴³

Pada tanggal 9 Januari 1948, Agus Salim memangku jabatan Menteri Luar Negeri pada Kabinet Hatta ke I. Demikian juga pada masa periode kedua, beliau masih menjabat Menlu Kabinet Hatta ke II. Mengingat kemahirannya dalam hal ber diplomasi, maka pada masa-masa ini beliau sering memegang

⁴²Ibid., halm. 67.

⁴³Sutrisno Kutojo dan Mardanas Sofwan, Haji Agus Salim-Riwayat Hidup dan Perjuangannya, Mutiara, Jakarta, 1983, hlm. 49.

peranan dalam perundingan-perundingan, khususnya yang di adakan dengan pihak Belanda.⁴⁴

Pada 23 Agustus 1949, diadakan Konperensi Meja Bundar (KMB) di Den Haag. Dalam rangka Konperensi tersebut Agus Salim kembali menjabat sebagai anggota Delegasi Indonesia yang dipimpin oleh Muhammad Hatta.⁴⁵

Meskipun keadaan fisiknya yang semakin lemah juga tidak lagi menjabat sebagai Menteri Luar Negeri, namun tenaga serta fikirannya masih tetap di curahkan untuk kepentingan negara Republik Indonesia. Hal ini terlihat bahwa sejak tahun 1950, Agus Salim masih diangkat sebagai Penasehat Menteri Luar Negeri hingga pada akhir hayatnya.

Melihat dari sepak terjang beliau pada masa pergerakan serta peran serta beliau pada masa perkembangan sistem politik di Indonesia, maka mulai tahun 1915 sampai dengan tahun 1950. Keberadaannya laksana bintang dalam keterlibatannya dengan pergolakan politik Indonesia, hingga wajar apabila beliau dijuluki dengan sebutan "Orang tua Besar" atau The Grand Old Man-nya orang Indonesia. Pada akhir hayatnya, beliau diberi tanda jasa secara anumerta Bintang Maha-putra tingkat I pada tanggal 17 Agustus 1960, dan Satya Lencana Peringatan Perjuangan Kemerdekaan tanggal 20 Mei 1961, yang kemudian berdasarkan Surat Kep.

⁴⁴Mukayat, Op.Cit., hlm. 71.

⁴⁵Ibid., hlm. 77.

Presiden Republik Indonesia No.657 Th.1961 telah ditetapkan sebagai Pahlawan Kemerdekaan Nasional.⁴⁶

C. Karya-Karya Haji Agus Salim

Sebagaimana yang telah diketahui, bahwa salah satu kelebihan Haji Agus Salim adalah mempunyai otak yang hebat dan kemampuannya menggunakan bahasa-bahasa asing seperti ; bahasa Inggris, Belanda, Jepang dan bahasa Arab, disamping bahasa-bahasa daerah seperti ; Jawa, Sunda dan lain-lain.⁴⁷

Selain itu, beliau juga mempunyai kegemaran membaca sehingga pengetahuannya yang luas dalam bahasa tersebut sangat menunjang terhadap kegemaran beliau. Baik buku-buku mengenai perjuangan, diplomasi maupun buku yang ber-nafaskan agama.

Pada masa perjuangan, sebagaimana yang telah diketahui dalam pembahasan terdahulu. Haji Agus Salim selalu mengikuti perkembangan dan aktif dalam bidang politik serta dunia pers. Keadaan tersebut, mendorong Haji Agus Salim untuk menulis karangan-karangannya dan dimuat dalam surat kabar. Karya-karya tersebut meliputi berbagai bidang, diantaranya adalah masalah politik, filsafat, kebudayaan dan sosial ekonomi serta agama.

Adapun karya-karya Agus Salim menurut Panitia Peri-

⁴⁶Red. Leksikon Islam I, Pustaka Azet Jakarta, Jakarta 1988, hlm. 22.

⁴⁷Mukayat, Op. Cit., hlm. 5.

ngatan 70 tahun Haji Agus Salim, dan yang berhasil dihimpun oleh Panitia Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, terbagi menjadi tiga disiplin ilmu.⁴⁹ Diantaranya adalah sebagai berikut :

a. Bidang Politik

1. "Kemajuan Yang Diperoleh Karena Usaha" (dimuat dalam surat kabar Neraca; Sabtu 15 September 1917, No.53 Th. ke I).
2. "Kemajuan Perkara Harta" (dimuat dalam surat kabar Neraca; Selasa 4 September 1917, No.45 Th. ke I).
3. "Kemajuan Kemampuan Bumi Putra" (dimuat dalam surat kabar Neraca; Selasa 4 September 1917, No. 45 Th. ke I).
4. "Mana Yang Harus Didahulukan ? " (dimuat surat kabar Neraca; Kamis 24 Januari 1918, No.17 Th. ke II).
5. "Lahirnya Tipis, Isinya Dalam" (dimuat dalam surat kabar Neraca; Kamis 4 Oktober 1917, No.66 Th. ke I).
6. "Benih Percederaan" (dimuat dalam surat kabar Neraca; Selasa 7 Januari 1919, No.4 Th. ke III).
7. "Herziening Van Het Regeeringsreglement, Algemeene Beschouwingen" (Vervolg) - (H.V.R. 4e Vergadering, Maandag 13 November 1923).
8. "Eerste Algemeene Aanvullingsbegrooting Voor 1923" afd, Dept. Van Binnenlandsch Bestuur (HVR. 17e Vergadering,

⁴⁹Sutrisno Kutojo dan Mardanas Safwan, Drs., Op.Cit., hlm. 65.

- Zaterdag 9 December 1922).
9. "Wijziging En Aanvulling Van De Koelie Ordonnantie Sumatra's Oostkust" (H.V.R. 1923, 3e Vergadering, Vrijdag 2 November 1923).
 10. "Onwelwillend, Onbillijk, Onwaar, Maar Niet Onpartijdig" (Majalah Het Licht, No. 1 Th. 2 Maart 1926).
 11. "Hak Berserikat dan Berkumpul" (Buku Berserikat dan Berkumpul, Jakarta 1919).
 12. "Pergerakan Politik di Indonesia" (karangan sebagai Pemimpin Umum Pergerakan Penyedar).

b. Bidang Agama

1. "Persatuan Islam" (dimuat dalam surat Kabar "Dunia Islam", 23 Maret 1923).
2. "Wajib Bergerak" (dimuat dalam surat kabar "Dunia Islam", 12 Januari 1923, Th. I.).
3. "De Behoeftte Aan Godsdiens" (dimuat di dalam Majalah Het Licht, Th. I, 1925).
4. "De Sluiering En Afzondering Der Vrow" (dimuat dalam Majalah Het Licht, Th. 2, 1926).
5. "Dari Qur'an dan Sebagainya" (Buku Adat Contra Islam, tanggal 26 Mei 1934).
6. "Hari Raya Idul Fitri" (Buku Hari Raya Idul Fitri).
7. "Cerita Isra' dan Mi'radj Nabi Muhammad Saw." (Buku Cerita Isra' dan Mi'radj Nabi Muhammad Saw., Sumber Ilmu, 1935).

8. "Gods Laatste Boodschap, De Universele Godsdienst" (Buku Tauhid, Sumber Ilmu, Jakarta, 1937).
9. "Godsdienst" (Buku Tauhid, De Belejdenis Van De Enige, I, Sumber Ilmu, 1935).
10. "Hukum yang Lima" (Buku Hukum dalam agama Islam, Sumber Ilmu, Jakarta, 1941).
11. "Agama dan Kebudayaan" (dimuat dalam majalah Kebudayaan, Th. 1953).

c. Bidang Kebudayaan

1. "Dardanella" (dalam Majalah Pujangga Baru, Th. 1933 - 1934).

d. Bidang Filsafat

1. "Keterangan Filsafat Tentang Tauhid, Taqdir dan Tawakal" (dari buku : Keterangan Filsafat tentang Tauhid, Taqdir dan Tawakal, Penerbit Tintamas, Jakarta, Februari 1953)

Adapun karya-karya Agus Salim yang berhasil di kumpulkan oleh Panitia Peringatan Seratus Tahun Haji Agus Salim, antara lain sebagai berikut :

1. "Hasrat Manusia Kepada Agama" (dalam Majalah Het Licht Th. I, 1925).
2. "Jong Islamiten Bond" (dalam Majalah Hindia Baroe, 9 Januari 1925).
3. "Perempuan Dalam Islam" (dalam Majalah Hindia Baroe, 17, 18 April 1925).

4. "Derajat Kemanusiaan" (dimuat dalam Majalah Hindia Baru, t.t.).
5. "Indonesia Merdeka" (dimuat dalam Majalah Hindia Baru, 14 Mei 1925).
6. "Tukang Ajar atau Guru?" (dimuat dalam Majalah Hindia Baru, 1 Pebruari 1926).
7. "Cadar dan Harem" (dimuat dalam Majalah Het Licht, Tahun II, 1926).
8. "Huru-hara di Sumatra Barat" (dimuat dalam Majalah Bendera Islam, 17, 21 Pebruari 1927).
9. "Apakah Harga Wet?" (dimuat dalam Majalah Fajar Asia, 22 Juni 1928).
10. "Iman dan Bahagia Tidak Bercerai" (dimuat dalam Majalah Fajar Asia, 1928).
11. "Hakim Bersikap Musuh" (Fajar Asia, 26 Juni 1928).
12. "Di Jalan ke Digul" (Fajar Asia, 3 Agustus 1928).
13. "Cinta Bangsa dan Tanah Air" (Fajar Asia, Agustus 1928).
14. "Rakyat dan Polisi" (Fajar Asia, 29 November 1928).
15. "Rakyat dan Efrpacht" (Fajar Asia, 5 Pebruari 1929).
16. "Ekonomi, Soaial dan Politik" (Fajar Asia, 13 Pebruari 1929).
17. "Rasa Kebangsaan dan Asas Ekonomi" (Fajar Asia , 15 Pebruari 1929).
18. "Heerendienst Jadi Senjata Kekuasaan" (Fajar Asia , 10 April 1929).

19. "H.A. Salim Berbahaya?" (Fajar Asia, 20 Pebruari 1930)
20. "Hakim, Hukum dan Pergerakan" (dalam M&ajalah Pembela Islam, November 1930).
21. "Pemerintah, Pengajaran dan Rakyat" (Mustika, 24 Juli 1931).
22. "Pemerintahan, Polisi dan Rakyat" (Mustika, 4 Agustus 1931).
23. "Mohammad Hatta dengan PI" (Mustika, 18 November 1931)
24. "Mohammad Hatta dihinakan" (Mustika, 21 November 1931)
25. "Poenale Sanctie Dihapuskan"(Mustika, 30 November 1931)
26. "Yahudi dan Arab di Palestina" (Pedoman Masyarakat, 10 Juli 1936).
27. "Rahasia Puasa" (Pedoman Masyarakat, 25 November 1936)
28. "Hendak Mengapa Masuk Volkraad ?" (Pedoman Masyarakat, 26 Oktober 1938).
29. "Ghazy Mustafa Kemal Attaturk" (Pedoman Masyarakat, Desember 1938).
30. "Firman Ratu Menolak 'Petisi Sutardjo'" (Pedoman Masyarakat, Desember 1938).
31. "Soal Yahudi dan Palestina" (Pandji Islam, 9 Januari 1939).
32. "Ketuhanan Yang Maha Esa" (Hikmah, 21 Juni 1953).